

ORIGINAL ARTICLES

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK (AMOXICILIN) BERDASARKAN USIA DI DUSUN KARANG PANASAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

1. Lale Syifa'un Nufus, Program Studi DIII Farmasi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
2. Diana Pertiwi, Program Studi DIII Farmasi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Korespondensi : lalesyifa25@gmail.com

Abstract

Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh fungi atau dihasilkan secara sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme lain. Pemakaian antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa akibat yaitu terjadinya resistensi terhadap biotika adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (amoxicilin) berdasarkan usia di Dusun Karang Panas Kabupaten Lombok Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling yang merupakan cara pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Panas, Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Data yang diperoleh di lakukan uji validitas dan dianalisa menggunakan analisa guttman. Hasil penelitian terhadap 210 responden terdapat 72,86% dengan kategori baik, kategori cukup 10,95%, dan kategori kurang 16,19%. Dari hasil penelitian ini responden dengan pengetahuan baik lebih banyak.

Kata Kunci : Pengetahuan, Antibiotik, Usia

1. Pendahuluan

Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan diwujudkan sesuai dengan cita-cita melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang 1945. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Daris, 2008). Upaya untuk membebaskan tubuh dari penyakit dapat ditempuh melalui beberapa cara, antara lain dengan menggunakan obat.

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoal. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa akibat yaitu terjadinya resistensi terhadap biotika adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat.

Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus Pneumonia* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*. Dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik dinyatakan bahwa intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain memberi dampak terhadap mortalitas dan morbiditas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi sosial yang sangat tinggi.

Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan untuk pasien namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat (Baltazar et al, 2009). Saat ini pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (World Health Organization, 2015). Ketersediaan antibiotik untuk pengobatan sendiri dapat meningkat dan mencakup penggunaan oral atau topikal. Pemakaian antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas, sehingga dapat memberikan kontribusi perkembangan resistensi antimikroba. Penyalahgunaan antibiotik, termasuk kegagalan dalam terapi, over dosis, atau penggunaan kembali antibiotik yang tersisa dapat berpotensi mengekspos pasien untuk mengoptimalkan dosis terapi antibiotik. Penyalahgunaan antibiotik dapat terjadi karena mudah didapat tanpa resep dokter. Praktek ini dapat membahayakan pasien yang mungkin menggunakan antibiotik untuk indikasi dan menjadi tidak efektif untuk mengobati suatu penyakit infeksi (Reeves, 2011).

Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan judul Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan indikator pengetahuan tentang antibiotik memiliki presentase 48,87% masuk dalam kategori tingkat pengetahuan cukup dan didapat 67,31% masyarakat Desa Anjir Mambulau yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang membeli sendiri antibiotik di kios-kios terdekat sehingga mereka tidak mendapatkan informasi mengenai aturan pakai antibiotik

Sebagian besar masyarakat Dusun Karang Panas tidak berpendidikan dan sebagian besar berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas, namun diantaranya juga ada beberapa masyarakat yang melanjutkan pendidikan di Universitas. Saat ini kejadian yang sering dijumpai dimasyarakat dusun karang panas, penggunaan antibiotik (Amoxicilin) sudah tidak asing lagi dimana masyarakat dusun karang panas menggunakan antibiotik layaknya menggunakan obat-obat bebas. Sebagian masyarakat dusun karang panas menggunakan antibiotik sebagai pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa adanya peresepan dari dokter dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik, sehingga terjadi penggunaan antibiotik yang tidak rasional atau tidak sesuai dengan yang semestinya. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik berdasarkan usia di Dusun Karang Panas Kabupaten Lombok Utara

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (amoxicilin) berdasarkan usia di Dusun Karang Panas Kabupaten Lombok Utara

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk Dusun Karang Panas, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara yang berjumlah 443 jiwa (132 kk). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 210 responden. Teknik pengambilan sampel adalah Stratified Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dari daftar pernyataan (lembar kuesioner). Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan tabel penilaian diukur dengan memberikan 10 pernyataan yang terdapat dalam lembaran kuesioner tersebut terdiri dari karakteristik responden yaitu berdasarkan usia

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan jawaban dari responden dilakukan rekapitulasi kemudian digunakan untuk menguji tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotic (Amoxicilin) berdasarkan usia di Dusun Karang Panas Kabupaten Lombok Utara. Adapun hasil pengujian statistik diskriptif dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisa deskriptif pengetahuan masyarakat terhadap obat antibiotik.

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Responden.

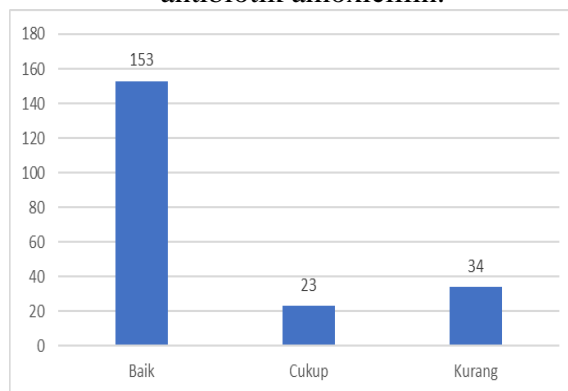
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	153	72,86
Cukup	23	10,95
Kurang	34	16,19
Total	210	100,00

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan dengan persentase tertinggi yaitu 153 orang (72,86%) menunjukkan bahwa nilai indeks pengetahuan masyarakat terhadap obat antibiotik amoxicilin adalah baik, tingkat pengetahuan dengan kategori cukup adalah 23 orang (10,95%), tingkat pengetahuan dengan kategori kurang adalah sebanyak 34 orang (16,19%).

Umur responden diketahui paling banyak pada usia 15-25 tahun. Umur responden yang banyak pada 15-25 tahun yang bersifat accidental, artinya responden pada usia tersebut yang bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi responden penelitian. Bahwa usia merupakan salah satu aktor dalam menentukan penilaian seseorang (Kotler, 2002). Adapun grafik tentang pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin, dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1 Grafik tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin.



Dari grafik diatas dapat dijelaskan frekuensi tertinggi adalah 153, Sehingga mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat adalah baik.

2. Analisa deskriptif tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia 15-25 tahun

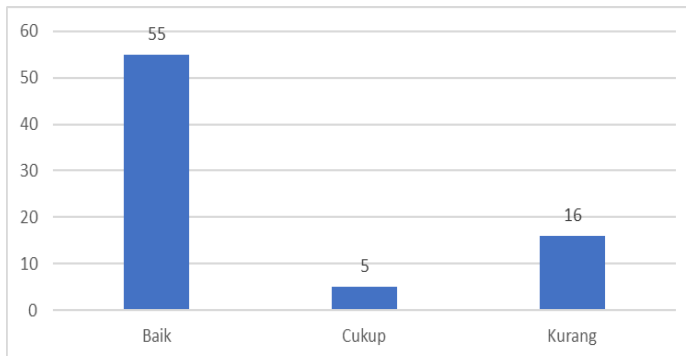
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	55	72,37
Cukup	5	6,58
Kurang	16	21,05
Total	76	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok usia responden 15 -25 tahun terdapat 55 orang (72,37%) yang memiliki kategori baik, terdapat 5 orang (6,58%) yang memiliki kategori cukup, dan terdapat 16 orang (21,05%) yang memiliki kategori Kurang. Adapun grafik tentang pengetahuan masyarakat

terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 15-25, dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 2 Grafik tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 15-25.



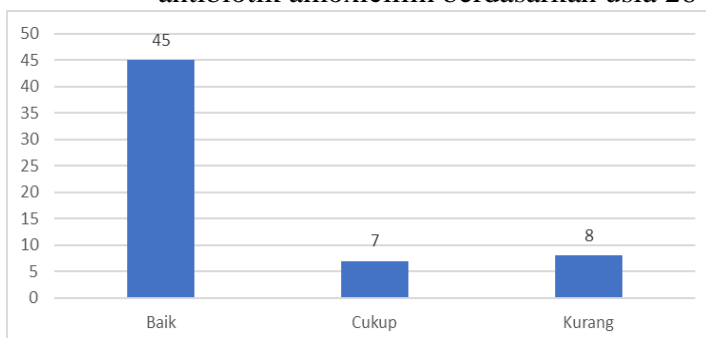
Dari grafik diatas dapat dijelaskan frekuensi tertinggi adalah 55, Sehingga mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 15-25 adalah baik.

Tabel 3 Distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia 26 -35 tahun.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	45	75,00
Cukup	7	11,67
Kurang	8	13,33
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa pada kelompok usia responden 26-35 tahun terdapat 45 orang (75,00%) yang memiliki kategori baik, terdapat 7 orang (11,67%) yang memiliki kategori cukup dan terdapat 8 orang (13,33%) yang memiliki kategori Kurang. Adapun grafik tentang pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 26-35, dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 3 Grafik Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 26-35.



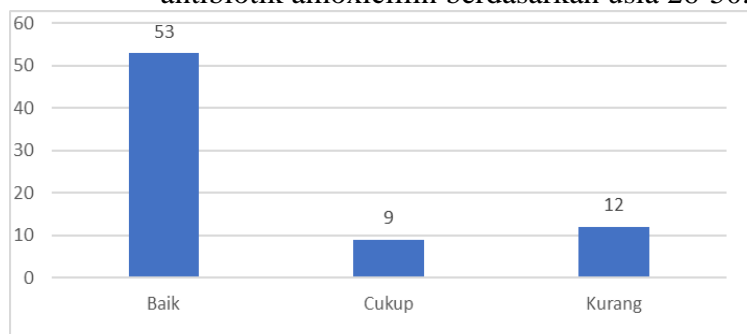
Dari grafik diatas dapat dijelaskan frekuensi tertinggi adalah 45, Sehingga mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 26-35 adalah baik.

Tabel 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia 36-50 Tahun.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	53	71,62
Cukup	9	12,16
Kurang	12	16,21
Total	74	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada kelompok usia responden 36-50 tahun terdapat 53 orang (71,62%) yang memiliki kategori baik, terdapat 9 orang (12,16%) yang memiliki kategori cukup, dan terdapat 12 orang (16,21%) yang memiliki kategori kurang. Adapun grafik tentang pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 36-50, dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 4 Grafik tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 26-50.



Dari grafik diatas dapat dijelaskan frekuensi tertinggi adalah 53, Sehingga mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoxicillin berdasarkan usia 36-50 adalah baik.

3. Penilaian indikator tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Karang Panas, KLU

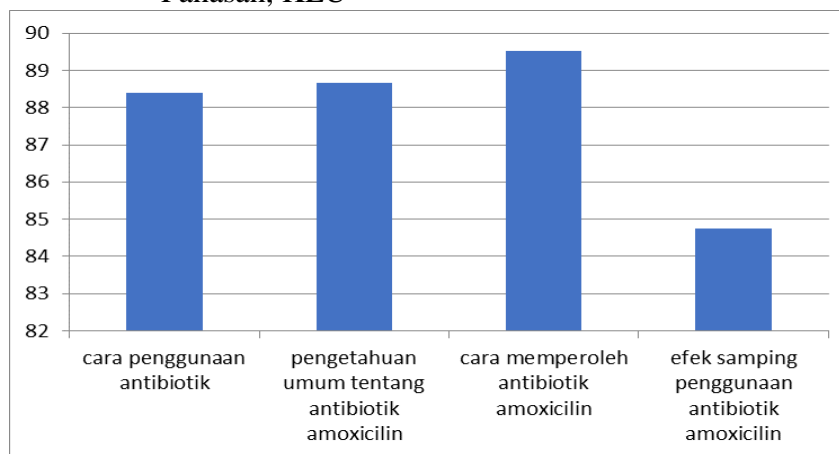
Penilaian hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator yang meliputi pengetahuan umum tentang antibiotik amoxicilin, cara penggunaan antibiotik amoxicilin, cara memperoleh antibiotik amoxicilin, dan efek samping penggunaan antibiotik amoxicilin, penilaian hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Penilaian indikator tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Karang Panas, KLU

No	Indikator	No Pernyataan	%	Tingkat Pengetahuan
1	Cara penggunaan antibiotik amoxicillin	1, 3, 7, 8, 10	88,40	Baik
2	Pengetahuan umum tentang antibiotik amoxicilin	2, 5, 6	88,67	Baik
3	cara memperoleh antibiotik amoxicillin	4	89,52	Baik
4	efek samping penggunaan antibiotik amoxicillin	9	84,76	Baik

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik amoxicillin di Dusun Karang Panas, KLU, dengan pengetahuan cara penggunaan antibiotik amoxicillin sebesar 88,40% dengan kategori baik, pengetahuan umum tentang antibiotik amoxicillin sebesar 88,67% dengan kategori baik, pengetahuan tentang cara memperoleh antibiotik amoxicillin sebesar 89,52% dengan kategori baik, pengetahuan efek samping antibiotik amoxicillin sebesar 84,76% dengan kategori baik. Adapun grafik tentang Penilaian hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator yang meliputi pengetahuan umum tentang antibiotik amoxicilin, cara penggunaan antibiotik amoxicilin, cara memperoleh antibiotik amoxicilin, dan efek samping penggunaan antibiotik amoxicilin, penilaian hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator dapat dilihat pada grafik 5 sebagai berikut

Gambar 5 Penilaian indikator tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Karang Panas, KLU



Dari grafik diatas dapat diketahui pengetahuan cara penggunaan antibiotik sebesar 88,40% dengan kategori baik, diketahui pengetahuan umum tentang antibiotik amoxicillin sebesar 88,67% dengan kategori baik, diketahui cara memperoleh antibiotik amoxicillin sebesar 89,52%, dan diketahui efek samping penggunaan antibiotik amoxicillin sebesar 84,76% dengan kategori baik.

5. Pembahasan

Bersarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik amoxicillin, dari 210 responden, terdapat 153 responden (72,86%) dengan kategori baik, 23 responden (10,95%) dengan kategori cukup, dan 34 responden (16,19%) dengan kategori kurang, dari hasil penelitian ini responden dengan pengetahuan baik lebih banyak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kelompokusia 15-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik amoxicillin dengan kategori baik (72,37%), kelompok usia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik amoxicilin dengan kategori baik (75,00%), kelompok usia 36-50 tahun memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik amoxicillin dengan kategori baik (71,62%). Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa responden usia 15-25 tahun paling banyak yang menggunakan antibiotik amoxicillin, hal ini dapat diketahui dari jumlah respoden yang menjawab benar, pada umumnya usia 15-25 tahun lebih memperhatikan biaya selain efektivitas obat yang digunakan, serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat antibiotik amoxicillin dianggap lebih efektif daripada usia 26-50 tahun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Nyoman Yuliani, dkk judul dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW.IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap penggunaan Antibiotik, diperoleh hasil terhadap penggunaan antibiotik, yang berpengetahuan baik 94% dan yang berpengetahuan kurang baik 6%. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang menjadikan amoxicillin sebagai obat untuk pengobatan pertama. Amoxicillin sendiri merupakan obat golongan antibiotik yang sifatnya membunuh bakteri (Sastramihardja, 2010). Dari hasil wawancara, responden menganggap amoxicillin sebagai obat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga amoxicillin masih menjadi salah satu pilihan obat dalam penanganan nyeri yang dirasakan. Penggunaan obat antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi, sehingga antibiotik hanya boleh diberikan dengan resep dokter (Depkes, 2011) Namun di Dusun Karang panas Kabupaten Lombok Utara di temukan beberapa kios-kios kecil yang masih menjual obat keras secara bebas seperti Amoxicilin. Pemerintah harus mengambil andil dalam menangani penjualan obat di tempat yang tidak semestinya, misalnya melakukan sidak secara rutin untuk memantau penggunaan obat masyarakat sehingga tidak ditemui lagi penjualan obat di kios-kios kecil dan tempat lainnya selain apotek.

6. Kesimpulan

Responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 153 orang (72,86%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (10,95%), dan responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 34 orang (16,19%).

7. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, salah satunya karena kurangnya informasi yang didapat tentang penggunaan antibiotik yang tepat, diharapkan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat dapat memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat, terutama tentang pengetahuan masyarakat bahwa antibiotik merupakan golongan obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter

Daftar Pustaka

1. Alimul, Hidayat A.A. 2008. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data, Jakarta: Salemba Medika.
2. Amirin, T, 2011. Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin, Erlangga, Jakarta.
3. Arikunto, S, 2010. Prosedur Suatu Pendekatan praktik. Jakarta: Rieka Cipta
4. Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan Pratik. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Baltazar F,A Zevedo, M.M. pinheiro. C. Yaphe. J. 2009. Portuguese. Student's knowledge of antibiotic: a cross-section study of secondary school and university students in braga, 1-6, BMC PUBLIC Health, Portugal
6. Daris, A, 2008. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kefarmasian, cetak pertama, ISFI, Jakarta.
7. Ikatan Apoteker Indonesia, 2014. ISO Indonesia Informasi Spesialite Obat Volume 5 2017 / 20181. Penerbit ISFi :Jakarta
8. Jefrin sambara, Dkk, 2014. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang. Jurnal Info Kesehatan.

9. Kemenkes, 2011. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta
10. Kotler, Philip, 2002. Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implmentasi dan Kontrol, Jilid I, Penerbit Prenhallindo: Jakarta
11. Nazir, 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
12. Ni Nyoman Yuliani, Dkk, 2014. Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW.IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. Jurnal Info Kesehatan.
13. Notoatmodjo, S, 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
14. Nursalam, 2011. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
15. Maksum, Radji. Antibiotik dan Kemoterapi (Buku Kedokteran).Jakarta; EGC, 2015.
16. Reeves, Charlene J. et al 2011. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: salemba medika
17. Sekaran, Uma 2011. Metodologi penelitian untuk bisnis I (edisi 4) Jakarta : Salemba Empat.
18. Setiabudy, Rianto, 2009. Farmakologi dan Terapi. Jakarta: Graya baru
19. Tjay, Tan Hoan dan Kirana Rahardja, 2007. Obat-obat Penting Khasiat, Penggunaan Dan Efek-Efek Sampingnya, Edisi-keenam, PT. Elex media komputindo, Jakarta.
20. Utami, ER, 2011. Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. Fakultas sains dan teknologi UIN Maliki. Malang
21. World health organization, 2015. Antibiotik Resistance: multi-country public awareness survey, 1-4. Retrieved from [http:// www.Who.Int/drugresistance/documents/baselinesurveynov2015/en/](http://www.Who.Int/drugresistance/documents/baselinesurveynov2015/en/).